

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 11 KESIMAN

Ni Kadek Sri Wahyuni Antari¹, M. Adreng Pamungkas², Theresia Anita Pramesti³

sriwahyuniantari09@gmail.com¹

STIKes Wira Medika Bali

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan fisik maupun psikologis anak. Pengetahuan siswa mengenai bullying menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang bullying pada siswa SD Negeri 11 Kesiman. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Melibatkan 54 responden yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan bullying yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (46,3%), pengetahuan cukup (14,8%), dan pengetahuan kurang (38,9%). Meskipun sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan yang baik, masih ditemukan kesalahpahaman terkait perbedaan bullying fisik dan nonfisik serta dampak jangka panjangnya. Variasi pengetahuan ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan akses informasi. Siswa perempuan cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai bullying psikologis, sedangkan siswa yang lebih tua menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik. Secara keseluruhan, pengetahuan siswa tentang bullying tergolong cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama terkait jenis bullying dan dampak jangka panjangnya.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Bullying, Anak Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Bullying was an aggressive behavior that frequently occurred in school environments and could cause negative impacts on children's physical and psychological development. Students' knowledge about bullying was an important aspect in early prevention efforts. This study aimed to describe the level of knowledge about bullying among students at SD Negeri 11 Kesiman. The study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach and involved 54 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using a bullying knowledge questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately using frequency and percentage distributions. The results showed that most respondents had good knowledge (46.3%), followed by moderate knowledge (14.8%), and poor knowledge (38.9%). Although most students demonstrated good understanding, misunderstandings were still found regarding the differences between physical and non-physical bullying and its long-term impacts. Variations in knowledge were influenced by age, gender, and access to information. Female students tended to have better understanding of psychological bullying, while older students showed stronger mastery of the material. Overall, students' knowledge about bullying was considered fairly good, but improvements were still needed, particularly concerning bullying types and long-term consequences.

Keywords: Knowledge Level, Bullying, Elementary School Children.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah sangat rentan terhadap bullying, karena pada tahap perkembangan ini mereka harus meninggalkan lingkungan keluarga, sehingga mendorong sosialisasi dan interaksi dengan teman sebaya. Bullying ini dapat muncul akibat perbedaan penampilan, agama, warna kulit, budaya, orientasi seksual, dan identitas gender. Perilaku bullying tidak memandang jenis kelamin dan usia, biasanya menyasar korban yang pendiam, pemalu, dan sering kali melibatkan anak-anak penyandang disabilitas. Pada anak sekolah dasar, perilaku bullying sering kali diabaikan karena dianggap normatif oleh orang tua dan pendidik, yang menunjukkan bahwa anak-anak ini kurang memahami perbedaan moral (Dewi, 2020). Bullying secara fisik dan psikologis lebih banyak terjadi di sekolah, tetapi bullying verbal lebih sering terjadi di rumah. Anak-anak berusia 9 hingga 12 tahun lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga sering terjadi insiden saat istirahat atau saat bermain dengan teman sebaya. Temuan ini didukung oleh penelitian lanjutan Muntasiroh (2019) yang dilakukan setelah jam sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari pendidik dan lembaga pendidikan.

Prevalensi dari Global Database United Nations Children's Fund (UNICEF) di Indonesia sendiri terdapat total 21 kasus kejadian bullying, juga terjadi kasus bullying pada laki-laki sebesar 24 kasus dan pada perempuan sebesar 19 kasus (UNICEF, 2021). Menurut data dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Junindra (2022) kejadian bullying di Indonesia menempati posisi ke 5 dengan kasus bullying tertinggi yaitu sebanyak 41,1% dari 78 Negara yang paling banyak mengalami kejadian bullying. Menurut Databoks Katadata, 30% dari 30 kasus perundungan pada 2023 terjadi di jenjang SD. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 23 kasus bullying di sekolah pada Januari hingga September 2023, di mana 23% terjadi di jenjang SD. Dari data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), terjadi Bullying sepanjang tahun 2023 dari Januari –Agustus, tercatat 837 kasus terjadi di lingkup pendidikan dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus Bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis Bullying yang sering dialami korban adalah Bullying fisik (55,5%), Bullying verbal (29,3%), dan Bullying psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban Bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (Nurfaniza & Margaret, 2024).

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang dihimpun pada tahun 2024, distribusi kasus bullying di Bali menunjukkan ketimpangan yang signifikan antar kabupaten/kota. Kota Denpasar paling tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus bullying tertinggi, yakni 16 kasus. Diikuti kabupaten badung 10 kasus, Kabupaten Buleleng 16 kasus, Gianyar 4 kasus, Kabupaten Tabanan 3 kasus, serta Kabupaten Jembrana, Bangli, dan Karangasem masing-masing 1 kasus, serta Kabupaten Klungklung tidak tercatat adanya kasus bullying pada periode tersebut.

Besarnya dampak bullying dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di bully, anak-anak yang membully, anak-anak yang menyaksikan bullying, bahkan juga sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Bullying yang dibiarkan tanpa tindak lanjut, akan sangat berdampak pada psikologis, mental, dan kepribadian anak-anak siswa lain yang menyaksikan dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya (Wahyuningsih, 2021).

Semakin bertambahnya kejadian bullying di sekolah membuat dampak dari bullying semakin parah. Dampak bullying bisa menjadikan korban bully menjadi stres, tidak percaya diri, takut, terintimidasi, rendah diri, sulit berkonsentrasi, juga ada yang sampai depresi dan dampak paling parah bisa sampai melakukan bunuh diri (Amnda et al., 2020). Akibat lain dari perilaku bullying dapat menghambat anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya, sehingga para korban merasa terbebani dalam dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu berbaur dengan lingkungan disekitarnya (Novilia & Budiman, 2021).

Berdasarkan penelitian Ujianto (2023) terungkap bahwa sosialisasi pengetahuan tentang “Dampak Bullying” di SDN 1 Cibuah berjalan dengan baik. Siswa memahami bahwa perilaku bullying dapat berdampak buruk baik fisik maupun mental, mengetahui cara mencegah dan menjauhi perilaku tersebut, serta ter dorong untuk melaporkan kejadian kepada guru, orang tua, atau pihak berwenang jika melihat kejadian bullying. Penelitian Manihuruk (2023) menunjukkan bahwa dari hasil angket yang disebarluaskan kepada siswa Panti Asuhan Solaya Medan, 80% siswa mengetahui dampak bullying terhadap individu. Penelitian (Andriani (2022) menunjukkan bahwa dari 85 siswa kelas VIII SMPN 6 Pariaman, lebih dari separuhnya memiliki pengetahuan dan sikap positif yang tinggi, serta tidak mengalami bullying. Selain itu, ditemukan korelasi yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan perilaku bullying di SMPN 6 Pariaman. Penelitian (Lestari (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik tentang bullying, dengan 21 (80,8%) responden kelas 5 dan 13 (76,5%) responden kelas 4 menunjukkan pengetahuan ini. Responden yang dominan dalam penelitian ini adalah perempuan, termasuk 22 orang (51,2%), dengan usia rata-rata 10,72 tahun dan simpangan baku 0,548. Pemahaman tentang bullying di SD Negeri 2 Cepora. Penelitian Maya (2024)) mengungkapkan bahwa sebelum pendidikan bullying, tingkat pengetahuan sebagian besar siswa dikategorikan cukup, dengan 36 orang (70,6%). Setelah pendidikan, pengetahuan meningkat ke kategori baik, dengan 50 orang (98%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara efektif mengasimilasi materi bullying.

Setelah dilakukan kajian pendahuluan di salah satu SD yang dilakukan peneliti dengan wawancara tertutup di SD Negeri 11 Kesiman, diperoleh data jumlah siswa laki-laki di SD Negeri 11 Kesiman sebanyak 58 orang dan jumlah siswa Perempuan sebanyak 56 orang dengan total keseluruhan siswa sebanyak 114 orang. Studi penelitian ini menunjukkan dari 25 responden yang diwawancarai terdapat 15 responden yang mengetahui apa itu bullying. Mereka mengungkapkan bahwa bullying itu merupakan tindakan mengejek atau menghina. Mereka bahkan pernah menjadi korban bullying. Dalam wawancara yang dilakukan di Lokasi penelitian jenis tindakan Bullying sering dialami adalah pelaku sering mengejek, memanggil teman dengan julukan tertentu, sehingga yang dilakukan siswa yang mengalami bullying hanya menangis dan mengadukan ke guru yang ada di SD N 11 Kesiman. Pihak sekolah sudah memberi himbauan terhadap siswa dengan memberikan pengarahan terhadap perlakuan kepada temannya seperti memberikan edukasi terhadap dampak yang akan terjadi ketika sering melakukan hal tersebut.

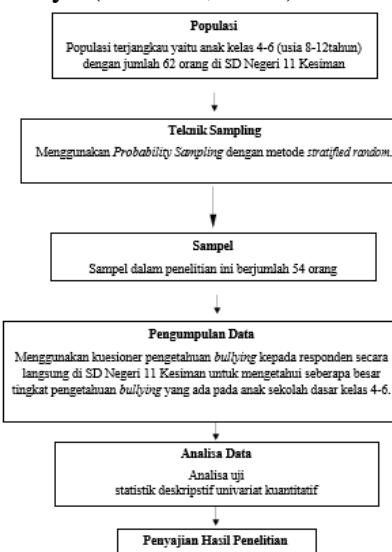
Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran tingkat pengetahuan Bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Bullying di SD Negeri 11 Kesiman.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah rangkaian prosedur dan metode yang dipakai untuk menganalisis dan menghimpun data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik

penelitian. Desain penelitian merupakan strategi yang dilakukan peneliti untuk menghubungkan setiap elemen penelitian dengan sistematis agar lebih efektif dan efisien. Menurut Silaen (2018) desain penelitian adalah desain mengenai keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya (Pratama, 2019).



Gambar 1. Kerangka Kerja Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 11 Kesiman merupakan sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Denpasar, Kabupaten Denpasar, Bali. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Juli 1984 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jumlah siswa sebanyak 129 yang terdiri dari 63 siswa laki-laki dan 66 siswa perempuan, SD Negeri 11 Kesiman menunjukkan komposisi jumlah siswa perempuan yang sedikit lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. Sekolah ini didukung oleh 13 orang guru yang profesional di bidangnya, yang berkomitmen untuk memberikan pembelajaran berkualitas.

Fasilitas yang ada di sekolah ini cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sekitarnya terdapat ruangan kepala sekolah, ruangan guru, ruangan laboratorium, ruang praktik, kantin sekolah, perpustakaan, dan ruangan kelas. Semua fasilitas tersebut mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Secara geografis, SD Negeri 11 Kesiman juga memiliki lokasi yang sangat strategis, karena dekat dengan Puskesmas Denpasar II yang dapat ditempuh dalam waktu 5menit menggunakan sepeda motor. Keberadaan fasilitas kesehatan ini memberikan rasa aman bagi warga sekolah, terutama dalam hal penanganan kesehatan darurat. Salah satu organisasi yang ada sekolah adalah UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), namun organisasi UKS jarang aktif di sekolah dikarenakan belum ada penanggung jawab yang tetap.

Selain itu, SD Negeri 11 Kesiman juga aktif menerima berbagai bentuk penyuluhan dari Puskesmas maupun guru-guru di sekolah. Penyuluhan yang diberikan mencakup topik kebersihan diri (seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan gigi), pola makan

seimbang, keamanan lalu lintas, bahaya narkoba, serta pengelolaan sampah, yang dilakukan setiap satu hingga enam bulan sekali. Sekolah ini juga pernah melaksanakan sosialisasi mengenai bullying, yang diberikan oleh mahasiswa dari institusi pendidikan. Sosialisasi ini diberikan kepada siswa kelas 4, 5, dan 6, namun belum mencakup kelas 1, 2, dan 3. Meskipun kegiatan ini telah dilakukan, pihak sekolah tidak memberikan informasi lebih rinci mengenai tahun, bulan, maupun instansi asal mahasiswa yang menyelenggarakan sosialisasi tersebut. Mengingat pentingnya edukasi anti-bullying bagi seluruh jenjang, sangat disarankan agar kegiatan sosialisasi dilakukan secara lebih merata pada seluruh kelas dan dijadwalkan secara berkala. Peningkatan frekuensi serta variasi kegiatan penyuluhan yang melibatkan instansi resmi juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai kesehatan dan isu sosial secara lebih komprehensif.

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4,5, dan 6 SD Negeri 11 Kesiman yang berjumlah 62 orang dan sampel 54 orang yang dipilih dengan metode teknik Stratified sampling. Adapun karakteristik responden yang diperoleh yaitu jenis kelamin dan usia responden. Data didistribusikan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Karakteristik		Frekuensi (f)	Percent (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	30	55,6
		Laki-laki	24	44,4
		Total	54	100
2	Usia	9 tahun	8	14,8
		1 tahun	17	31,5
		2 tahun	19	35,2
		3 tahun	10	18,5
		Total	54	100
3	Kelas	IV	18	33,3
		V	18	33,3
		VI	18	33,3
		Total	54	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa dari 54 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 54 responden memiliki jenis kelamin perempuan, kemudian berusia tahun, yaitu sebanyak 54 responden (35,5%) dan mayoritas berada di kelas VI, yaitu sebanyak 18 orang (33,3).

Hasil Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar

Data dari peserta penelitian diperoleh melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengetahuan anak sekolah dasar tentang bullying. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase %
Baik	25	46,3
Cukup	8	14,8
Kurang	21	38,9
Total	54	100

Hasil penelitian pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa, dari 54 responden (100%) mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying, yaitu sebanyak 25 orang (46,3%).

Hasil Crosstabulation antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Tabulasi Silang (Crosstabs) Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan

	F	%	F	%	F	%	F	%
Perempuan	18	60,0	3	10,0	9	30,0	30	100
Laki-laki	7	29,2	5	20,8	12	50,0	24	100
Total	25	46,3	8	14,8	21	38,9	54	100
	Pengetahuan							
Usia	Jumlah							
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
9 tahun	0	0,0	1	12,5	7	87,5	8	100
10 tahun	5	29,4	3	17,6	9	52,9	17	100
11 tahun	11	57,9	4	21,1	4	21,1	19	100
12 tahun	9	90,0	0	0,0	1	10,0	10	100
Total	25	46,3	8	14,8	21	38,9	54	100
	Pengetahuan							
Kelas	Jumlah							
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kelas IV	0	0,0	3	16,7	15	83,3	18	100
Kelas V	10	55,6	4	22,2	4	22,2	18	100
Kelas VI	15	83,3	1	5,6	2	11,1	18	100
Total	25	46,3	8	14,8	21	38,9	54	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari 30 orang responden berjenis kelamin perempuan, 18 org (60%) memiliki pengetahuan baik. Kemudian sebagian besar responden yang berusia 11 tahun memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 11 orang (57,9%), serta mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik berada di kelas VI, yaitu sebanyak 15 orang (83,3%).

Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari 54 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (55,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 24 orang (44,4%). Seluruh responden berada pada rentang usia 10–12 tahun (100%), yang merupakan kelompok usia umum bagi siswa sekolah dasar kelas tinggi. Rentang usia ini menunjukkan bahwa responden berada pada tahap perkembangan sosial yang semakin kompleks, di mana anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, memahami aturan sosial, serta membangun hubungan pertemanan yang lebih stabil. Menurut Santrock (2018), anak usia 10–12 tahun mulai mengembangkan kompetensi sosial, menguasai keterampilan kerja sama, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika sosial di sekolah. Selain itu, Piaget (1972) menyatakan bahwa anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis mereka berkembang pesat sehingga memudahkan mereka memahami situasi sosial nyata. Dengan demikian, persebaran usia yang relatif seimbang memberikan gambaran karakteristik responden yang representatif dan relevan dengan fokus penelitian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kesuma et al. (2022) yang melaporkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam penelitian di tingkat sekolah dasar. Penelitian Lestari et al. (2023) juga menunjukkan pola yang sama, di mana perempuan menjadi kelompok dominan dalam studi terkait pengetahuan dan perilaku sosial di sekolah dasar. Selain itu, rentang usia 10–12 tahun dalam penelitian ini turut

didukung oleh temuan Sugmalestari (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar responden penelitiannya berada pada usia yang sama. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Handalan et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar umumnya berada dalam kategori usia tersebut. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik penelitian ini tidak berada di luar pola umum yang ditemukan dalam studi sebelumnya. Konsistensi antar penelitian memperkuat keabsahan karakteristik responden dalam penelitian ini. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dianggap sejalan dengan kondisi populasi siswa sekolah dasar secara lebih luas.

Secara teoritis, hasil penelitian ini didukung oleh teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Dewi et al., 2015). Teori tersebut menjelaskan bahwa anak usia 10–12 tahun berada pada tahap industry vs inferiority. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memahami norma-norma sosial melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Perkembangan sosial pada usia ini membuat anak lebih mampu mengenali perilaku yang benar dan salah, termasuk dalam konteks bullying. Kemampuan sosial yang meningkat juga mempengaruhi cara mereka memaknai informasi yang diterima. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk menjelaskan temuan penelitian bahwa siswa usia lebih tua memiliki pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan kondisi nyata populasi siswa sekolah dasar. Dominasi usia 10–12 tahun menunjukkan bahwa responden berada pada fase perkembangan sosial yang sangat aktif. Pada fase ini, anak mulai membentuk kelompok sosial dan memperluas interaksi dengan lingkungan sekolah. Situasi tersebut dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang perilaku bullying. Peneliti menilai bahwa rentang usia ini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan edukasi terkait bullying. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dampak perilaku bullying sejak dini. Dengan demikian, intervensi sekolah pada usia ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal.

Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 54 responden, mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying, yaitu sebanyak 25 orang (46,3%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar telah memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta dampak yang dapat ditimbulkan. Namun demikian, hasil analisis kuesioner juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa item yang dijawab keliru oleh sebagian siswa, seperti kesalahpahaman mengenai hubungan keluarga bermasalah sebagai faktor penyebab bullying, ketidaktepatan dalam memahami dampak jangka panjang. Hasil silang menunjukkan bahwa pengetahuan baik lebih banyak ditemukan pada siswa perempuan (54,1%) dan siswa berusia 12 tahun (54,5%), yang menunjukkan adanya variasi berdasarkan karakteristik individu dalam memahami bullying.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2017), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, lingkungan, pendidikan, serta akses informasi. Pada usia sekolah dasar, khususnya 10–12 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep sosial dengan lebih jelas. Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, usia ini berada pada tahap operasional konkret, di mana anak mulai dapat memahami hubungan sebab-akibat dan konsep moral dengan lebih terstruktur. Kondisi ini mendukung kemampuan siswa untuk mengenali perilaku bullying, membedakan jenisnya, serta memahami dampaknya terhadap korban.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kesuma et al. (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar memiliki pengetahuan baik hingga cukup mengenai bullying, sementara Damarningrum et al. (2020) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan bullying. Penelitian Widayasari (2022) serta Sugmalestari (2020) menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan memahami bullying psikologis lebih baik daripada laki-laki yang lebih sering terlibat dalam bullying fisik. Selain itu, penelitian Lestari et al. (2023) dan Budiana et al. (2022) juga menguatkan bahwa bertambahnya usia berkaitan dengan meningkatnya kemampuan memahami fenomena bullying. Keseluruhan temuan dari berbagai penelitian tersebut memperkuat validitas hasil penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan hasil yang diperoleh, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan tentang bullying pada siswa sekolah dasar sudah berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa miskONSEPSI yang perlu diperbaiki melalui edukasi lebih lanjut. Faktor usia yang lebih matang, jenis kelamin, serta paparan informasi melalui penyuluhan atau pembelajaran di sekolah tampaknya berperan besar dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peneliti menilai bahwa intervensi edukasi tetap harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, dengan memanfaatkan media edukatif yang kreatif seperti video animasi, poster, permainan edukatif, dan kegiatan role-playing. Selain itu, kolaborasi antara guru, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa tentang bullying secara menyeluruh. Upaya edukasi yang konsisten diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 11 Kesiman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil karakteristik responden didapatkan bahwa, dari 54 responden yang diteliti, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (55,6%) dan mayoritas berada di usia 11 tahun, yaitu sebanyak 11 responden (57,9%).
2. Hasil penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 11 Kesiman ” menunjukkan bahwa, dari 54 responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying, yaitu sebanyak 25 responden (46,3%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 8 responden (14,8%).

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa rekomendasi terkait pengetahuan responden tentang bullying, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Dasar di SD Negeri 11 Kesiman.
 - 1) Sekolah diharapkan meningkatkan kegiatan edukasi mengenai bullying melalui seminar, workshop, atau program pembelajaran tematik yang membahas bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap siswa.
 - 2) Sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran interaktif seperti drama, role-playing, diskusi kelompok, maupun kampanye anti-bullying yang melibatkan seluruh siswa agar pemahaman mereka lebih menyeluruh.
 - 3) Guru diharapkan melakukan pengawasan yang lebih intens saat jam istirahat atau kegiatan bermain, mengingat sebagian besar interaksi bullying terjadi pada waktu tersebut.
 - 4) Sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau psikolog untuk memberikan penyuluhan berkala mengenai pencegahan bullying.
2. Bagi Responden.

- 1) siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti program edukasi mengenai bullying yang diberikan di sekolah agar pemahaman mengenai bullying fisik, verbal, sosial, maupun psikologis dapat meningkat.
 - 2) Siswa disarankan untuk lebih berani melaporkan tindakan bullying yang dialami atau disaksikan kepada guru, konselor, atau orang dewasa lainnya.
 - 3) Siswa diharapkan mampu membangun empati, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Mengatur posisi tempat duduk responden lebih berjauhan agar responden tidak saling melihat atau berdiskusi saat mengisi kuesioner, sehingga jawaban dapat lebih mencerminkan pemahaman individu.
 - 2) Melakukan pengawasan yang lebih ketat saat pengisian kuesioner, misalnya dengan menambah jumlah enumerator atau membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil agar proses pengisian lebih terkontrol.
 - 3) Mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran atau intervensi edukasi sebelum pengukuran, sehingga pengetahuan responden dapat dinilai sebelum dan sesudah diberikan edukasi (pre-test dan post-test).

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, et al. (2020). Dampak Bullying terhadap Psikologis Anak Sekolah.
- Andriani, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Bullying di SMPN 6 Pariaman.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Budiana, A. A. M., Shalahuddin, I., & Maulana, I. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying di SMA Tamansiswa Rancaekek. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 919–927. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6124>
- Damarningrum, L., Fitriana, R. N., & Azali, L. M. P. (2020). Pengaruh Edukasi dengan Media Waterfall Card terhadap Pengetahuan Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah di SD Negeri 01 Kemiri.
- Dewi, R. C., dkk. (2015). Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Gunarta, M. E. (2024). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2).
- Handalan, M. A., Herlina, H., & Hasanah, O. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Mekanisme Koping terhadap Tindakan Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 204–215. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.204-215>
- Henry Melasari, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying, Pelaku, dan Korban Bullying pada Remaja di SMA Methodis Pancur Batu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 440–451.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method). Hidayatul Quran.
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kesuma, S. I., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Anak terhadap Bullying di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 897.
- KPAI. (2023). Survey Hasil Pembangunan Zona Integritas (ZI) pada Satuan Kerja Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2023.

- Lestari, N., Permatasari, D., Suyami, & Setianingsih. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Ceporan. *Jurnal Kesehatan*, 1, 71–77.
- Nadia Sulisti Azizah & Sri Hartutik. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying di SMPN 1 Sidoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 120–129.
- Notoatmodjo, S. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). Buku Pengetahuan dan Tingkatan Pengetahuan Penelitian Ilmiah. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018a). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018b). Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta.
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/rjj.v6i4.900>
- Pratama, F. W. (2019). Deskripsi Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Cendekia*, 3(1), 90–103.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Putu, N., Pratiwi, A. T., Eka, S. A., Wahyuni, P., Made, N., & Sulistiowati, D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying pada Anak Remaja di Desa Gunaksa, Klungkung.
- Rahman, A., Hasibuan, H., Maulana, A., et al. (2024). Perkembangan Kognitif pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 tahun). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Sholihah, L. (2023). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 680–690.
- Silaen, H. (2018). Hubungan Lamanya Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Kota Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i1.5>
- Siloam. (2024). Mengenal Dampak Bullying bagi Korban maupun Pelaku.
- Sri Wahyuni, dkk. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying di Sekolah.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. CV Alfabeta.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2023). Instrumen Penelitian. Deepublish.
- UNICEF. (2021). Global Database on Bullying in Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2021). Dampak Bullying terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak.
- WHO. (2020). World Health Organization: Dampak Bullying bagi Anak Sekolah.